

ANALISIS MAKNA DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI NYUPIN DAYAK SEBERUANG ENSILAT DI DUSUN SUNGAI MALI, DESA SEBERU, KECAMATAN SILAT HILIR, KABUPATEN KAPUAS HULU

Yusuf Olang¹, Sri Astuti², Tania Yuniarti³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Email: yusufolang@gmail.com¹, sriastuti170515@gmail.com², yuniartitania3@gmail.com³

Diajukan, 17 Februari 2025, Diterima, 30 Maret 2025, Diterbitkan, 1 April 2025

How to Cite: Yusuf Olang, Sri Astuti, Tania Yuniarti. 2025. Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Tradisi Nyupin Dayak Seberuang Ensilat Di Dusun Sungai Mali, Desa Seberu, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 10, Nomor 1, DOI: 10.31932/jpbs.v10i1.5229

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui makna dan nilai budaya pada tradisi *Nyupin*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Nyupin* Dayak Seberuang Ensilat di Dusun Sungai Mali. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Hasil dalam penelitian ini yaitu ditemukan 3 tahapan dalam proses pertunjukan *Nyupin* yang dimulai dari persiapan yang dibagi menjadi 2, kemudian tahap pelaksanaan yang dibagi menjadi 5, dan 1 proses pada tahap penutup. Ditemukan 2 makna dalam penelitian ini, yang pertama makna tradisi *Nyupin*, dan yang kedua yaitu makna dari pertunjukan dengan tema “berburu madu lebah” yaitu mencerminkan pentingnya bekerjasama. Ditemukan 5 nilai budaya dalam tradisi *Nyupin* yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata kunci: Makna dan Nilai Budaya, Tradisi *Nyupin*, Dayak Seberuang Ensilat

ABSTRACT

This research is motivated by the researcher's desire to know the meaning and cultural values of the Nyupin tradition. The purpose of this study is to describe the process, meaning, and cultural values contained in the Nyupin Dayak Seberuang Ensilat tradition in Sungai Mali Hamlet. This study uses an ethnographic method with a qualitative approach. The results of this study are that 3 stages were found in the Nyupin performance process starting from preparation which is divided into 2, then the implementation stage which is divided into 5, and 1 process at the closing stage. 2 meanings were found in this study, the first is the meaning of the Nyupin tradition, and the second is the meaning of the performance with the theme "hunting honey bees" which reflects the importance of cooperation. 5 cultural values were found in the Nyupin tradition, namely the cultural value of the relationship between humans and God, the cultural value of the relationship between

humans and nature, the cultural value of the relationship between humans and society, the cultural value of the relationship between humans and humans, and the cultural value of the relationship between humans and themselves.

Keywords: Cultural Meaning and Values, Nyupin Tradition, Dayak Seberuang Ensilat

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kehidupan, nilai, dan kepercayaan suatu masyarakat. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sanssekerta “sas” yang berarti mengajar atau memberi petunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya sekedar karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan penyampaian ide-ide. Karya sastra lahir dari keinginan pengarang untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman hidupnya, serta mencerminkan realitas sosial budaya di sekitarnya.

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat daripada sastra tulis. Sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat (Firmanda dkk., 2018). Dalam kehidupan sehari-hari sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada muridnya, ataupun antar sesama anggota masyarakat yang mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Folklor dan sastra lisan adalah dua elemen budaya yang saling terkait dan penting untuk identitas masyarakat. Folklor mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, dan tradisi, yang mentransmisikan nilai dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Sementara itu, sastra lisan adalah ekspresi artistik yang disebarkan secara lisan, mencerminkan kebudayaan dan pengalaman komunitas. Keterkaitan antara folklor dan sastra lisan sangat penting karena keduanya saling mempengaruhi. Folklor menjadi inspirasi bagi sastra lisan, dan sastra lisan membantu melestarikan folklor.

Makna merupakan maksud yang terkandung di dalam sebuah aturan yang disampaikan melalui lisan atau tulisan. Selain itu, makna adalah apa yang kita artikan merupakan pengaruh suatu bahasa dalam pemikirannya, yaitu yang berhubungan dengan alam luar atau suatu ujaran yang sesuai dengan makna yang ditujukan. Makna juga bisa menimbulkan suatu reaksi kepada pendengar atau pembaca (Hanifah dkk., 2023). Makna merupakan salah

satu bagian yang tidak terpisahkan dari semantik. Makna memiliki definisi yang sangat beragam, diantaranya adalah bahwa makna di artikan dengan suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas dan unsur-unsur penting pada situasi dimana penutur mengucapkannya.

Nilai-nilai budaya adalah sumber yang potensial bagi terbentuknya tradisi budaya dan refleksi kritis terhadap kehidupan sosial. Nilai-nilai budaya juga meliputi refleksi identitas masyarakat, pembentuk kesadaran sosial, pewarisan nilai dari generasi ke generasi, dan perwujudan simbolik, termasuk di dalamnya adalah karya sastra. Menurut Djamaris, (dalam Muhtya dan Gani, 2023) nilai budaya dapat dikategorikan berdasarkan lima hubungan manusia yaitu (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, (5) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Tradisi adalah pola perilaku atau praktik yang telah dilakukan secara berulang dan diturunkan dari nenek moyang. Tradisi berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, membantu masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Selain itu, tradisi juga berperan dalam membentuk norma dan nilai sosial yang mengatur interaksi antar anggota masyarakat. Tradisi bagian internal dari kehidupan manusia yang membantu menjaga keberlanjutan budaya dan identitas suatu kelompok. Dengan memahami dan melestarikan tradisi, masyarakat dapat menghargai warisan budaya mereka sambil menghadapi perubahan zaman.

Adapun tradisi yang ingin penulis analisis menggunakan nilai-nilai budaya tersebut yaitu Tradisi *Nyupin* Dayak Seberuang Ensilat Di Dusun Sungai Mali, Desa Seberu, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu. *Nyupin* merupakan tradisi yang sudah dibudayakan dari zaman nenek moyang dari masyarakat setempat. *Nyupin* adalah pertunjukan budaya Dayak Seberuang Ensilat. Orang-orang yang menjadi anggota *Nyupin* disebut *Cupin*.

Tradisi *Nyupin* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dayak Seberuang Ensilat sebagai bagian dari warisan nenek moyang mereka. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Nyupin* memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan keberlangsungan budaya suku Dayak. Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya suatu masyarakat. Melalui sastra, nilai-nilai budaya dapat diungkapkan dan disampaikan kepada generasi selanjutnya. Dalam konteks Tradisi *Nyupin* Dayak Seberuang Ensilat, sastra menjadi media yang digunakan

untuk menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai kearifan lokal, serta sejarah dan tradisi yang turun-temurun.

Berdasarkan pernyataan dan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Makna Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi *Nyupin* Dayak Seberuang Ensilat Di Dusun Sunngai Mali, Desa Seberu, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu”.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (dalam Hasan, M. dkk., 2023: 130) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dalam situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

B. Metode dan Bentuk Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya (Hasan, M. dkk., 2023).

2. Bentuk

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang terjadi sekarang. Melalui penelitian deskriptif penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data dikumpulkan berdasarkan pendekatan yang alamiah serta kepekaan terhadap situasi dan kondisi yang dilihat, didengar, dirasakan, dan difikirkan (Hasan, M. dkk., 2023). Untuk mendeskripsikan data yang demikian, peneliti harus terlibat langsung kelapangan agar data dapat terurai dengan lengkap.

2. Sumber Data

Bachri (dalam Hasan, M. dkk., 2023) menjelaskan bahwa data penelitian kualitatif dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu melalui observasi partisipan, observasi

bidang, wawancara mendalam, dokumen dan artefak. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua adat dan masyarakat yang terlibat dalam Tradisi *Nyupin*.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan *Tape Recorder* dan *Handy Camera* (Hasan, M. dkk., 2023). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural (Hasan, M. dkk., 2023). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian tetapi melalui dokumen, hal ini dapat berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan perundang-undangan, laporan kegiatan, dan lain sebagainya (Bado, 2022).

2. Alat Pengumpulan Data

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik pengumpulan data adalah lembar pedoman observasi, alat rekam, dan lembar wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2023: 131), dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2023: 131), dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Tradisi *Nyupin* Dayak Sebruang Ensilat Di Dusun Sungai Mali, Desa Seberu

a) Persiapan Pertunjukan

tahap pertama yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu yaitu anggota *Nyupin*. Anggota *Nyupin* berasal dari masyarakat Dusun Sungai Mali. Masyarakat yang berpartisipasi berjumlah 5 sampai 10 orang. Pada pertunjukan *Nyupin* dengan tema Berburu Madu Lebah dipilih 6 orang anggota. Setelah para anggota dikumpulkan, tahap kedua yang perlu dilakukan yaitu mempersiapkan alat yang akan digunakan meliputi dari topeng *Cupin*, kostum lengkap, *tangui*, *pantung*, teko dan cawan, *tabir*, ember, *ladung*, dan sesajen.

b) Pelaksanaan Pertunjukan

Setelah menyiapkan alat dan bahan, langkah selanjutnya dalam proses pertunjukan *Nyupin* dengan tema "Berburu Madu Lebah" dimulai dari tahap pertama, ketika anggota *Nyupin* berkumpul dan bersiap mengenakan topeng serta kostum. Mereka berkumpul di rumah yang telah ditentukan. Anggota mengenakan kostum, topeng, dan alat yang telah disiapkan dengan teliti. Kostum yang dipakai dirancang untuk menutupi seluruh tubuh *Cupin*, sehingga identitas mereka tetap tersembunyi dari masyarakat, memberikan nuansa misteri dan keunikan pada pertunjukan.

Tahap kedua adalah perjalanan anggota *Nyupin* menuju pentas. Setelah semua persiapan selesai, mereka dipanggil untuk menampilkan pertunjukan. Dalam barisan yang teratur, mereka berjalan perlahan dari rumah menuju pentas dengan iringan musik dayak. Langkah-langkah mereka yang serentak menambah kesan kompak, seolah-olah mereka adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Pada tahap ketiga, *Cupin* mulai berjoget di pentas. Dengan iringan musik dayak yang ceria, suasana menjadi meriah dan penuh energi. Setibanya di atas pentas, para anggota *Nyupin* menari dengan gaya bebas, mengekspresikan diri melalui gerakan yang unik dan spontan. Beberapa anggota berjoget dengan gaya lucu yang mengundang tawa penonton, sementara yang lain berusaha menakut-nakuti penonton sebagai bagian dari pertunjukan, menciptakan interaksi yang menghibur dan dinamis.

Tahap keempat anggota *Nyupin* memperagakan tema yang telah dipilih. Setelah sekitar tiga menit berjoget, mereka mulai menampilkan adegan inti, yaitu proses "Berburu Madu Lebah."

Tahap kelima adalah ketika *Cupin* mengumpulkan saweran dan perlahan meninggalkan pentas. Sambil menikmati madu, salah seorang *Cupin* bertugas mengumpulkan "saweran" (sumbangan sukarela) yang diberikan oleh masyarakat dengan menggunakan *tabir*. Penonton yang terhibur merasa terdorong untuk memberikan saweran sebagai bentuk apresiasi terhadap pertunjukan *Nyupin*, menciptakan ikatan antara penampil dan penonton. Setelah selesai meminum madu dan mengumpulkan saweran, para anggota *Nyupin* kembali berjoget dengan semangat hingga musik berakhir. Mereka menari dengan penuh keceriaan, melanjutkan perayaan hingga saatnya meninggalkan pentas. Dengan langkah perlahan sambil berjoget, mereka meninggalkan pentas dengan rasa puas dan bahagia.

c) Penutup Pertunjukan

Pertunjukan *Nyupin* di tutup dengan anggota *Nyupin* yang berkumpul kembali untuk membagikan hasil saweran. Mereka kembali ke rumah tempat mereka melakukan persiapan, melepaskan kostum dan topeng yang telah mereka gunakan. Sebagai penutup, mereka membagikan uang saweran yang telah dikumpulkan kepada seluruh anggota yang terlibat dalam pertunjukan.

2. Makna Tradisi *Nyupin* Dayak Seberuang Ensilat Di Dusun Sungai Mali, Desa Seberu

1) Makna Tradisi *Nyupin*

Makna denotatif pada tradisi *Nyupin* yaitu sebagai wujud permohonan perlindungan masyarakat di daerah tersebut kepada roh leluhur agar terjauh dari segala hal buruk. Pertunjukan ini digelar pada setiap acara Gawai Dayak, karena dalam momen-momen tersebut, masyarakat ingin memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan dengan baik melalui doa dan permohonan kepada roh-roh leluhur. Dengan adanya pertunjukan *Nyupin*, masyarakat tidak hanya berdoa, tetapi juga belajar pentingnya kerjasama dalam menyukseskan berbagai kegiatan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Tradisi ini juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada leluhur karena kelimpahan hasil panen yang didapatkan.

Selain itu, pertunjukan ini memiliki tujuan mendidik karakter anak-anak dengan cara menakuti mereka sehingga anak-anak yang tidak patuh terhadap perkataan orang tua, diharapkan lebih menghargai nasihat dan peringatan yang diberikan. Dengan

begitu, banyak orang tua yang menjadikan *Cupin* sebagai alat untuk memberikan peringatan kepada anak-anak yang tidak patuh.

2) Makna Pertunjukan *Nyupin* dengan Tema Berburu Madu Lebah

Tradisi *Nyupin* yang dipertunjukan kepada masyarakat sangat beragam, semua tema yang tunjukan diangkat dari kehidupan budaya masyarakat Dayak Seberuang Ensilat di daerah tersebut. Salah satu tema yang diangkat dalam pertunjukan adalah "Berburu Madu Lebah" yang memiliki makna pentingnya kerjasama dalam menghadapi tantangan. Kegiatan berburu madu lebah, yang secara alami sulit dilakukan sendirian, mengajarkan bahwa banyak hal yang tampak mustahil dapat dicapai jika dilakukan bersama-sama. Hal ini mencerminkan filosofi bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri; mereka perlu berkolaborasi dan hidup berdampingan dalam kedamaian dengan sesama.

Pada pertunjukan berburu madu lebah, para *Cupin* yang mengenakan topeng *Cupin* yang menyeramkan membuat anak-anak yang menyaksikan pertunjukan menjadi takut, bahkan tidak berani untuk mendekat. Hal ini menunjukkan bahwa *Cupin* masih menjadi perantara bagi orang tua untuk menakuti anak-anak. Tema ini juga memiliki makna pentingnya menjaga keseimbangan alam, dengan cara menjaga populasi lebah agar tidak punah. Kehadiran dan populasi lebah yang sehat mencerminkan kondisi lingkungan yang baik. Penurunan jumlah lebah sering kali menandakan adanya masalah dalam ekosistem, seperti polusi atau kerusakan habitat. Dengan memahami peran lebah, masyarakat diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian alam dan sumber daya yang ada.

Madu yang diperoleh dari kegiatan berburu madu lebah memiliki banyak manfaat, menjadikannya salah satu sumber daya yang sangat berharga bagi masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Masyarakat tidak hanya menganggap madu sebagai bahan makanan, tetapi juga sebagai obat yang memiliki khasiat luar biasa. Mereka memanfaatkan madu sebagai penawar racun, sebuah solusi yang sangat penting dalam situasi darurat, serta sebagai pengobatan untuk penyakit paru-paru dan untuk mengatasi kecelakaan seperti luka atau bisul. Dalam konteks ini, madu berfungsi sebagai simbol kearifan lokal yang menunjukkan bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka.

Selain itu, madu juga digunakan sebagai pengganti gula pada zaman dahulu, yang menunjukkan betapa pentingnya peran madu dalam kehidupan sehari-hari. Konsumsi

madu tidak hanya memberikan rasa manis, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan yang beragam, yang semakin menguatkan posisi madu dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat. Pemanfaatan madu dan kegiatan berburu yang melibatkan banyak orang, masyarakat menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam.

Lebah memiliki manfaat untuk meningkatkan hasil panen dengan memperbaiki kualitas dan kuantitas tanaman pertanian yang bergantung pada penyerbukan, lebah membantu menjaga kesehatan tanah dan memperbaiki kualitas udara melalui penyerbukan tanaman yang menyerap karbon. Lebah juga berfungsi sebagai penyerbukan tanaman dengan memindahkan serbuk sari dari satu bunga ke bunga lain, yang memungkinkan tanaman untuk menghasilkan buah dan biji. Selain perannya dalam penyerbukan, lebah juga menghasilkan madu, yang merupakan sumber makanan bagi mereka sendiri dan juga bagi manusia. Lebah sangat memiliki peran penting bagi para petani sehingga dapat meningkatkan hasil panen baik dalam berladang maupun berkebun.

3. Nilai-nilai budaya dalam Tradisi *Nyupin* Dayak Seberuang Ensilat Di Dusun Sungai Mali, Desa Seberu

1) Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Tradisi ini merupakan manifestasi dari bagaimana masyarakat setempat berkomunikasi dengan roh-roh leluhur, yang mereka anggap sebagai perwujudan Tuhan. Melalui pertunjukan *Nyupin*, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur, tetapi juga menyampaikan harapan dan permohonan mereka. Pertunjukan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang vital antara manusia dan Tuhan, di mana masyarakat memohon perlindungan serta keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal pertanian, seperti panen padi yang melimpah.

Tradisi *Nyupin* biasanya dipertunjukkan pada setiap acara gawai Dayak, di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan dan meminta kelancaran dalam pelaksanaan acara tersebut. Mereka meyakini bahwa dengan mengadakan pertunjukan ini, mereka dapat mengundang berkah dari para leluhur, sehingga acara yang digelar dapat berjalan dengan sukses.

2) Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Alam

Masyarakat Dayak Seberuang Ensilat menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap alam melalui tradisi *Nyupin*, yang merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan makna. Dalam tradisi ini, pembuatan topeng kayu

yang memanfaatkan sumber daya alam tidak hanya sekadar proses kreatif, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dengan menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia, masyarakat mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, yang merupakan fondasi bagi kehidupan mereka.

Setiap tema yang ditampilkan dalam pertunjukan *Nyupin* menegaskan bahwa manusia dan alam saling bergantung. Hal ini dapat dilihat pada pertunjukan dengan tema berburu madu lebah yang mencerminkan bagaimana masyarakat dapat menikmati hasil alam yaitu madu yang diperoleh dan bagaimana manusia sangat membutuhkan alam.

3) Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Masyarakat

Tradisi *Nyupin* berfungsi sebagai pengikat sosial yang sangat penting, memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Pertunjukan ini tidak hanya sekadar acara seni, tetapi juga menjadi kesempatan berharga bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi, sehingga mempererat hubungan antar individu. Dalam suasana yang penuh keceriaan dan kebersamaan, masyarakat dapat menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, yang pada gilirannya membangun identitas kolektif yang kuat. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, setiap individu merasa terhubung satu sama lain, menjalin ikatan yang lebih erat sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

4) Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Manusia

Melalui pertunjukan *Nyupin*, nilai-nilai moral disampaikan dengan cara yang menarik dan mendidik, seperti bertanggung jawab, rasa kepedulian, dan kesopanan yang menjadikan tradisi ini lebih dari sekadar hiburan. Nilai moral yang menjadi prinsip dalam menentukan apa yang benar dan salah, baik dan buruk dalam perilaku manusia. Dalam pertunjukan ini nilai moral yang terkandung yaitu tanggung jawab, dalam setiap pertunjukan, para *Cupin* memiliki peran masing-masing dan mereka harus mampu bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Pada tema berburu madu lebah, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya mengajak masyarakat untuk saling peduli dan membantu agar sesuatu yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Dengan cara ini, *Nyupin* berfungsi sebagai wahana yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai positif yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Tradisi *Nyupin* memberikan ruang yang luas bagi individu dan komunitas untuk mengekspresikan diri dan memahami identitas mereka secara mendalam. Melalui pertunjukan yang kaya akan simbolisme ini, setiap individu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan menampilkan sisi-sisi unik dari diri mereka.

Penggunaan topeng dalam pertunjukan tidak hanya melambangkan identitas kelompok, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi mereka. Dengan mengenakan topeng, para penari dan pemain dapat menyampaikan emosi yang terkadang sulit diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan jembatan antara pengalaman pribadi dan ekspresi kolektif.

SIMPULAN

1. Proses dalam tradisi *Nyupin* dibagi menjadi 3 tahapan yaitu persiapan yaitu menyiapkan anggota *Nyupin*, dan menyiapkan alat yang akan digunakan seperti topeng *Cupin*, kostum lengkap, *tangui*, *pantung*, teko dan cawan, *tabir*, ember, dan *ladung*. Tahap kedua pelaksanaan yaitu anggota *Nyupin* berkumpul dan bersiap mengenakan topeng dan kostum, anggota *Nyupin* berjalan menuju pentas, *Cupin* berjoget di pentas, *Cupin* memperagakan tema yang telah dipilih, *Cupin* mengumpulkan saweran dan perlahan meninggalkan pentas. Tahap ketiga penutup yaitu anggota *Nyupin* berkumpul kembali untuk membagikan hasil saweran.
2. Terdapat dua makna dalam tradisi ini yang pertama yaitu tradisi *Nyupin* ini sendiri memiliki makna sebagai permohonan perlindungan dan kelancaran acara, serta bentuk syukur kepada leluhur atas keberhasilan hasil panen. Selain itu, tradisi ini juga menakutkan anak-anak yang tidak patuh. Yang kedua yaitu makna pertunjukan bertema berburu madu lebah yaitu memberikan pelajaran tentang pentingnya bekerja sama agar segala pekerjaan dapat terselesaikan tanpa kesulitan. Selain itu, tema ini memberikan pengajaran manfaat madu sebagai obat untuk berbagai penyakit, dan lebah yang berperan penting dalam proses berladang untuk masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.
3. Terdapat lima nilai budaya dalam tradisi *Nyupin* yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan: Media komunikasi dengan leluhur. Nilai budaya hubungan Manusia dengan alam: Penggunaan topeng yang terbuat dari kayu yang menunjukkan peran alam. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat: Pertunjukan sebagai sarana berkomunikasi antarwarga. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia: Menyampaikan pesan moral dan pendidikan. Nilai budaya hubungan manusia dengan diri

sendiri: Memberikan individu kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–10.
- Hanifah, Dewi U, Makruf, Imam, dan Qosim, M. N. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Hasan, M. dkk. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Muhtya, Y., & Gani, E. (2023). Nilai-nilai Budaya Novel Perempuan Bersambur Merah Karya Intan Andaru dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education and Humanities*, 1(1), 74–81.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Suryanni Yustiyani (ed.)). ALFABETA CV.